



**HUBUNGAN ANTARA DAMPAK *BULLYING* DENGAN  
PERKEMBANGAN SOSIAL PADA SISWA MTs NEGERI 1  
DEMAK**

**Proposal Skripsi**

**Oleh**

**Baihaqi Izzul Haq  
NIM. 30902100256**

**PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN  
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG  
SEMARANG  
2024**



**HUBUNGAN ANTARA DAMPAK *BULLYING* DENGAN  
PERKEMBANGAN SOSIAL PADA SISWA MTs NEGERI 1  
DEMAK**

**Proposal Skripsi**

**Oleh**

**Baihaqi Izzul Haq**

**NIM. 30902100256**

**PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN  
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG  
SEMARANG  
2024**

## SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "Hubungan Antara Dampak *Bullying* Dengan Perkembangan Sosial Pada Siswa MTs Negeri 1 Demak" saya susun tanpa Tindakan plagiarisme sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Jika dikemudian hari ternyata saya melakukan Tindakan plagiarisme, saya bertanggung jawab sepenuhnya dan bersedia menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Islam Sultan Agung Semarang kepada saya.



**HALAMAN PERSETUJUAN**

Skripsi berjudul :

**HUBUNGAN ANTARA DAMPAK *BULLYING* DENGAN  
PERKEMBANGAN SOSIAL PADA SISWA MTs NEGERI 1 DEMAK**

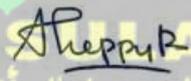
Dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Baihaqi Izzul Haq  
NIM : 30902100256

Telah disahkan dan disetujui oleh pembimbing pada:

Pembimbing

Tanggal: 17 Januari 2025

  
UNISSALAM  
جامعة نيسابور الإسلامية

Dr. Ns. Hj. Dwi Heppy Rochmawati, M.Kep. Sp.Kep.J  
NIDN : 0614087702

**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi berjudul :

**HUBUNGAN ANTARA DAMPAK *BULLYING* DENGAN  
PERKEMBANGAN SOSIAL PADA SISWA MTs NEGERI 1 DEMAK**

Disusun oleh :

**Nama : Baihaqi Izzul Haq  
NIM : 30902100256**

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 25 Februari 2025  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Penguji I,

Ns. Wigvo Susanto, M.Kep  
NIDN. 0629078303

Peenguji II,

Dr. Ns. Hj. Dwi Heppy Rochmawati, M.Kep., Sp.Kep.J  
NIDN. 0614087702

Mengetahui  
Dekan Fakultas Ilmu Keperawatan

Dr. Iwan Ardian, SKM., S.Kep., M.Kep  
NIDN. 06.2208.7403

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG  
Skripsi, Januari 2025**

**ABSTRAK**

Baihaqi Izzul Haq

**HUBUNGAN ANTARA DAMPAK *BULLYING* DENGAN  
PERKEMBANGAN SOSIAL PADA SISWA MTs NEGERI 1 DEMAK**

91 halaman +4 gambar + tabel + halaman depan + lampiran

**Latar Belakang :** *Bullying* merupakan perilaku agresif yang dapat berdampak negatif pada perkembangan sosial individu. *Bullying* dapat menyebabkan rendahnya kepercayaan diri, kesulitan dalam berinteraksi, serta peningkatan resiko isolasi sosial. Siswa yang mengalami *bullying* cenderung menarik diri dari lingkungan sosial, mengalami kecemasan dan memiliki hambatan dalam membangun hubungan yang sehat. Dampak jangka panjangnya meliputi gangguan emosional dan psikologis yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial mereka di masa depan. *Bullying* memiliki korelasi negatif dengan perkembangan sosial siswa, oleh karena itu diperlukan intervensi dari sekolah, keluarga dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung agar siswa dapat berkembang secara sosial tanpa hambatan.

**Tujuan :** Mengetahui hubungan antara dampak *bullying* dengan perkembangan sosial pada siswa mts negeri 1 demak.

**Metode :** Kuantitatif *cross sectional*. Sampel menggunakan *purposive* sampling sebanyak 170 responden. Uji korelasi yang digunakan adalah uji *spearman*.

**Hasil :** Sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki dengan usia 13 tahun terbanyak. Hampir sebagian siswa MTs N 1 Demak adalah mengalami tingkat *bullying* sedang. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dampak *bullying* dengan perkembangan sosial ( $r = 0,956$ ,  $p 0,001 < 0,5$ ).

**Simpulan :** Terdapat hubungan signifikan antara dampak *bullying* dengan perkembangan sosial.

**Kata kunci :** Dampak *Bullying*, Perkembangan Sosial

**Daftar Pustaka :** 29 (2018-2024)

**NURSING STUDY PROGRAM**  
**FACULTY OF NURSING SCIENCES**  
**SULTAN AGUNG ISLAMIC UNIVERSITY SEMARANG**  
*Thesis, January 2024*

## **ABSTRACT**

Baihaqi Izzul Haq

***THE RELATIONSHIP BETWEEN THE IMPACT OF BULLYING AND SOCIAL DEVELOPMENT OF STUDENTS OF MTs NEGERI 1 DEMAK***

***91 pages +4 figures + tables + front page + appendices***

***Background:*** Bullying is an aggressive behavior that can have a negative impact on an individual's social development. Bullying can cause low self-confidence, difficulty in interacting, and an increased risk of social isolation. Students who experience bullying tend to withdraw from their social environment, experience anxiety and have difficulties in building healthy relationships. The long-term impacts include emotional and psychological disorders that can affect their social development in the future. Bullying has a negative correlation with students' social development, therefore intervention is needed from schools, families and communities to create a safe and supportive environment so that students can develop socially without obstacles.

***Objective:*** To determine the relationship between the impact of bullying and social development in students of MTs Negeri 1 Demak.

***Method:*** Quantitative cross sectional. The sample used purposive sampling of 170 respondents. The correlation test used was the Spearman test.

***Results:*** Most respondents were male with the age of 13 years old the most. Almost all students of MTs N 1 Demak experienced moderate bullying. The results of the analysis also showed that there was a significant relationship between the impact of bullying and social development ( $r = 0.956, p 0.001 < 0.5$ ).

***Conclusion:*** There is a significant relationship between the impact of bullying and social development.

***Keywords:*** Impact of Bullying, Social Development

***Bibliography :*** 29 (2018-2024)

## KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah kepada Allah SWT, karena rahmat dan rindhonya, penulis dapat menyelesaikan aktifitas penelitian dan menuliskan laporan hasil pelaksanaannya dalam bentuk skripsi yang berjudul “ **Hubungan Antara Dampak *Bullying* dengan Perkembangan Sosial pada Siswa MTs Negeri 1 Demak** “. Dalam proses penyelesaian skripsi ini, mulai dari pengumpulan data dan penyusunannya, tidak sedikit hambatan yang penulis hadapi, tapi berkat bantuan dan bimbingan serta kerja sama dari berbagai pihak, maka hambatan itu bisa teratasi. Untuk itu, penulis dengan segala hormat dan kerendahan hati menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. H. Gunarto, SH.,M.Hum Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang
2. Dr. Iwan Ardian, S.KM, M.Kep, Dekan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang
3. Dr. Ns. Dwi Retno Sulistyarningsih, M.Kep, Sp. KMB selaku Kaprodi S1 Keperawatan fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang
4. Dr. Ns. Hj. Dwi Heppy Rochmawati, M.Kep., Sp.Kep.J pembimbing pertama yang telah sabar meluangkan waktu serta tenaganya dalam memberikan bimbingan, ilmu dan nasihat yang sanagat berharga, serta memberikan pelajaran buat saya tentang arti sebuah usaha, pengorbanan, ikhlas, tawakal dan kesabaran yang akan membuahkan hasil yang bagus pada akhir penyusunan penelitian ini.

5. Ns. Wigyo Susanto, M.Kep selaku penguji yang senantiasa memberikan arahan dan masukan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Seluruh dosen pengajar dan staff Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberikan ilmu pengetahuan serta bantuan kepada penulisan menempuh studi.
7. Seluruh guru dan karyawan MTs Negeri 1 Demak yang telah membantu memberikan informasi berkenaan pengambilan data dalam penelitian ini.
8. Kedua orang tua saya, Bapak Munfa'at dan Ibu saya Muallimah yang telah banyak memberikan bantuan doa, selalu menyemangati, serta memberikan dorongan dan perhatian kepada saya selama ini.
9. Terimakasih teman-teman S1 Keperawatan Fakultas Ilmu Keperawatan 2021 yang saling mendoakan, membantu, mendukung, menyemangati serta tidak lelah untuk berjuang bersama sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa didalam penulisan laporan ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran sangat diharapkan untuk mencapai hasil yang lebih baik. Semoga laporan ini dapat memberikan manfaat bagi penulis pada khususnya dan dapat menambah wawasan pembaca pada umumnya.

Semarang, Januari 2025  
Penulis

Baihaqi Izzul Haq  
NIM : 30902100256

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	<b>Error! Bookmark not</b>
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
A. Tinjauan Pustaka.....	9
1. Dampak <i>Bullying</i> .....	9
a. Definisi <i>Bullying</i> .....	9
b. Bentuk-Bentuk <i>Bullying</i> .....	11
c. Faktor Penyebab <i>Bullying</i> .....	12
d. Jenis-Jenis <i>Bullying</i> .....	14
e. Tanda-tanda Siswa Menjadi Korban <i>Bullying</i> .....	17
f. Dampak <i>Bullying</i> .....	19
2. Perkembangan Sosial.....	22
a. Pengertian perkembangan sosial.....	22

b. Faktor-faktor Mempengaruhi Perkembangan Sosial..	24
B. Kerangka Teori .....	28
C. Hipotesis .....	28
<b>BAB III METODELOGI PENELITIAN.....</b>	<b>29</b>
A. Kerangka konsep .....	29
B. Variabel penelitian.....	29
1. <i>Independent Variable</i> (Variabel Bebas).....	30
2. <i>Dependent variable</i> (variabel terikat).....	30
C. Desain penelitian .....	30
D. Populasi dan sampel penelitian .....	31
1. Populasi.....	31
2. Sampel .....	31
3. Teknik sampling .....	32
4. Kriteria Subjek Sampel Penelitian .....	33
E. Tempat dan Waktu Penelitian .....	33
F. Definisi Oprasional.....	34
G. Instrumen atau Alat Pengumpulan Data.....	34
1. Instrumen penelitian .....	34
2. Uji Validitas dan Uji Rehabilitas .....	35
H. Metode Pengumpulan Data .....	37
I. Rencana analisis data.....	38
1. Pengolahan data .....	38
2. Analisis data.....	39
J. Etika penelitian .....	40

BAB IV HASIL PENELITIAN .....	42
A. Pengantar Bab.....	42
B. Analisis Univariat.....	42
1. Jenis kelamin.....	42
2. Umur .....	43
3. Dampak Bullying.....	43
4. Perkembangan sosial.....	43
C. Analisis Bivariat .....	44
BAB V PEMBAHASAN.....	45
A. Pengantar Bab.....	45
B. Interpretasi dan Diskusi Hasil .....	45
1. Analisis Univariat .....	45
a. Jenis kelamin .....	45
b. Umur.....	47
c. Dampak Bullying .....	49
d. Perkembangan sosial .....	51
2. Analisis Bivariat .....	53
C. Keterbatasan Penelitian .....	54
D. Implikasi Keperawatan.....	54
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN .....	56
A. Kesimpulan.....	56
B. Saran .....	56
DAFTAR PUSTAKA .....	58
LAMPIRAN	

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Definisi operasional.....	34
Tabel 4. 1. Distribusi frekuensi karakteristik berdasarkan jenis kelamin pada siswa MTs Negeri 1 Demak (n=170) .....	42
Tabel 4. 2. Distribusi frekuensi karakteristik berdasarkan umur pada siswa MTs Negeri 1 Demak (n=170).....	43
Tabel 4.3. Distribusi frekuensi karakteristik berdasarkan dampak bullying pada siswa MTs Negeri 1 Demak (n=170) .....	43
Tabel 4.4. Distribusi frekuensi karakteristik berdasarkan perkembangan sosial pada siswa MTs Negeri 1 Demak (n=149) .....	43
Tabel 4.5. Hasil uji gamma hubungan tingkat stres dengan status gizi pada mahasiswa tingkat akhir.....	44



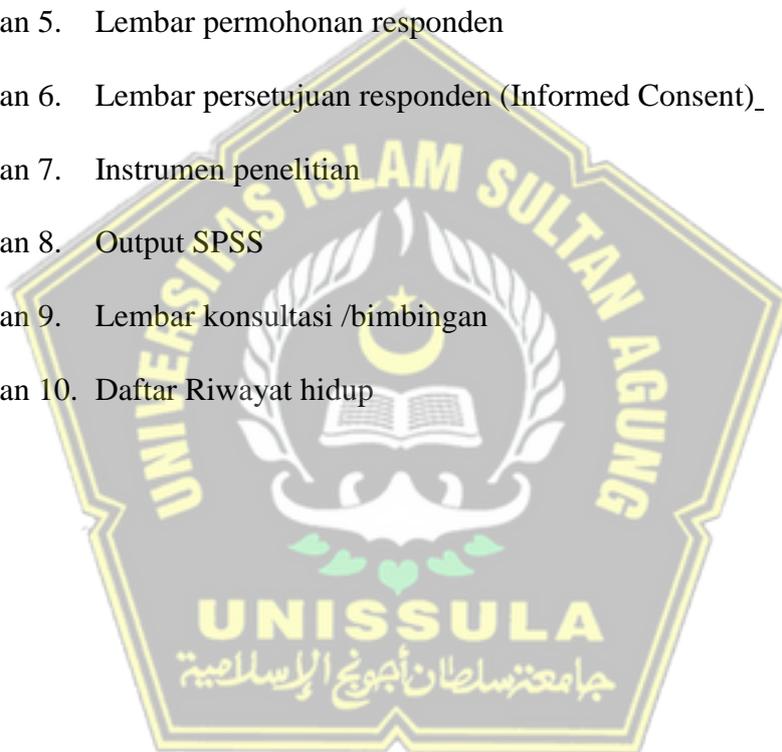
## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka teori .....	28
Gambar 3.1. Kerangka konsep .....	29



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Surat permohonan izin survey
- Lampiran 2. Surat permohonan ijin penelitian
- Lampiran 3. Surat jawaban ijin penelitian
- Lampiran 4. Surat keterangan lolos uji etik
- Lampiran 5. Lembar permohonan responden
- Lampiran 6. Lembar persetujuan responden (Informed Consent)
- Lampiran 7. Instrumen penelitian
- Lampiran 8. Output SPSS
- Lampiran 9. Lembar konsultasi /bimbingan
- Lampiran 10. Daftar Riwayat hidup



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

*Bullying* merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja oleh individu atau kelompok terhadap seseorang secara berulang-ulang dalam jangka waktu tertentu, di mana korban mengalami kesulitan untuk membela dirinya sendiri. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh LSM Plan International bersama International Center for Research on Women (ICRW) dan dipublikasikan pada awal Maret 2015 mengungkapkan fakta mengejutkan mengenai kekerasan terhadap anak di lingkungan sekolah. Di kawasan Asia, insiden *bullying* yang menimpa siswa di sekolah mencapai angka 70%. Fenomena *bullying* kini semakin meluas, tidak hanya di masyarakat tetapi juga merambah dunia pendidikan, memicu keprihatinan berbagai pihak, termasuk komisi perlindungan anak. Beragam upaya dilakukan untuk mengurangi kasus *bullying* di sekolah, salah satunya adalah dorongan dari Komnas Perlindungan Anak kepada pihak sekolah agar lebih memperhatikan dan melindungi para siswa (Ananda Muhamad Tri Utama, 2022).

Salah satu isu yang menjadi sorotan dalam dunia pendidikan saat ini adalah kekerasan yang kerap terjadi di lingkungan sekolah atau madrasah. Setiap tahun, kasus-kasus baru yang melibatkan perilaku menyimpang siswa terus bermunculan, termasuk tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk melemahkan, menghina, dan dilakukan secara berulang. Hal ini menyebabkan

perlindungan di sekolah sering kali dianggap menakutkan bagi sebagian siswa. (Suib & Safitri, 2022).

*Bullying* yang dilakukan oleh siswa di sekolah atau madrasah, yang semakin sering muncul dalam berita di media cetak maupun elektronik, mencerminkan merosotnya nilai-nilai kemanusiaan. Salah satu kasus *bullying* yang baru-baru ini menjadi perhatian publik adalah tindakan sejumlah siswi SMP yang viral di media sosial. Insiden tersebut terungkap akibat masalah pinjaman uang dan ponsel yang memicu konflik. Dalam video yang beredar, terlihat pelaku menampar korban di dalam ruang kelas, sementara siswi lain mengelilingi korban sambil bersorak. Pelaku melakukan tindakan tersebut karena kesal korban belum mengembalikan uang yang dipinjam.

Kasus-kasus kekerasan tersebut tidak hanya merusak citra pendidikan yang selama ini dianggap sebagai tempat untuk melaksanakan proses pembelajaran secara optimal dan berkualitas, tetapi juga bertentangan dengan tujuan pendidikan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, Bab II Pasal 3. Undang-undang tersebut menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan bakat, membentuk karakter, serta membangun peradaban masyarakat. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, cerdas, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. (Ali, 2022).

Sekolah dapat dianggap sebagai rumah kedua bagi siswa, karena di sanalah orang tua mempercayakan anak-anak mereka untuk belajar, mengembangkan potensi, memperoleh pengalaman baru, dan membangun

hubungan pertemanan. Selain itu, sekolah atau madrasah juga berperan dalam memberikan perlindungan, bimbingan, dan pengawasan kepada siswa untuk mempersiapkan mereka menghadapi kehidupan di masa depan. Namun, ironisnya, sekolah atau madrasah saat ini justru menjadi salah satu tempat yang paling sering terjadi kasus bullying.

Sebagaimana kita pahami, kondisi psikologis siswa cenderung tidak stabil. Hal ini disebabkan oleh usia mereka yang berada dalam fase pencarian jati diri. Secara alami, siswa memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan keinginan untuk mencoba berbagai hal baru yang mereka lihat atau pelajari. Sayangnya, banyak di antara mereka yang belum sepenuhnya mampu membedakan mana tindakan yang baik dan mana yang seharusnya dihindari.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat sebanyak 137.381 laporan kasus perundungan selama periode 2011 hingga 2019. Dari jumlah tersebut, 2.473 kasus dilaporkan terjadi di lingkungan pendidikan. Berdasarkan data Programme for International Students Assessment (PISA) 2018, sebanyak 41,1% murid di Indonesia mengaku pernah mengalami *bullying*, jauh di atas rata-rata negara anggota OECD yang hanya 22,7%. Indonesia juga menempati peringkat kelima tertinggi dari 78 negara dalam jumlah murid yang menjadi korban *bullying*. Selain itu, siswa di Indonesia melaporkan berbagai bentuk perundungan, seperti intimidasi (15%), dikucilkan (19%), dihina dan barangnya dicuri (22%). Sebanyak 14% siswa mengaku pernah diancam, 18% didorong oleh teman, dan 20% menyatakan kabar buruk tentang mereka disebar. Di tingkat lokal, penelitian pada 181 siswa kelas VIII di SMP Negeri 5 Samarinda menunjukkan bahwa 49,7%

siswa berada dalam kategori perilaku *bullying* rendah, 30,9% sangat rendah, 17,7% sedang, 1,1% sangat tinggi, dan 0,6% termasuk kategori tinggi.

Menurut data dari United Nations Children's Fund (UNICEF) pada tahun 2014, sebanyak 40% anak mengalami perundungan di sekolah, 32% melaporkan mengalami kekerasan fisik, dan 72% anak serta remaja menjadi saksi kekerasan terhadap anak. Pemerintah telah berkomitmen untuk mengurangi semua bentuk kekerasan terhadap anak (UNICEF, 2018). Sementara itu, data dari DP3AP2KB Sleman mencatat terdapat 179 kasus perundungan pada anak dan remaja di tahun 2018, yang menunjukkan angka cukup tinggi. Masalah *bullying* bukan hanya menjadi persoalan serius bagi korban, tetapi juga merupakan tantangan besar bagi masyarakat secara keseluruhan. Hal ini karena korban *bullying* dapat berubah menjadi pelaku di masa mendatang. *Bullying* adalah tindakan yang mencerminkan perilaku agresif dan manipulatif, yang dapat dilakukan oleh satu orang atau lebih terhadap individu lain, sering kali melibatkan kekerasan dan mencerminkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban (Heny Melasari, 2022).

Peran orang tua sangat penting dalam perkembangan sosial anak, karena keluarga merupakan agen sosialisasi pertama dan utama dalam kehidupan anak. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan sosial anak. Anak yang diasuh oleh pengasuh tidak akan mengalami perkembangan sosial yang sama seperti anak yang diasuh langsung oleh orang tuanya. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan

pengasuh dalam memberikan stimulasi yang diperlukan untuk mendukung perkembangan psikososial anak secara optimal.

Kelompok sebaya merupakan lingkungan kedua setelah keluarga yang memiliki pengaruh signifikan dalam kehidupan individu. Kelompok ini menjadi tempat bagi siswa untuk bersosialisasi dan memahami nilai-nilai yang berlaku di kalangan mereka, sekaligus membantu mereka membentuk jati diri. Di satu sisi, teman sebaya berperan sebagai sumber informasi yang mungkin tidak tersedia di dalam keluarga, sebagai wadah untuk meningkatkan kemampuan, serta sebagai lingkungan kedua setelah keluarga yang dapat mengarahkan siswa pada perilaku positif dan memberikan masukan atas kekurangan mereka. Hal ini tentu berdampak positif bagi perkembangan siswa. Namun, di sisi lain, jika nilai-nilai yang berkembang dalam kelompok sebaya bersifat negatif, hal tersebut dapat mendorong siswa untuk mengadopsi sikap dan perilaku yang juga negatif.

Menurut laporan World Health Organization (WHO), sekitar 5-25% anak usia prasekolah mengalami gangguan perkembangan. Masalah perkembangan anak, seperti keterlambatan dalam kemampuan motorik, bahasa, dan perilaku sosial, telah menunjukkan peningkatan dalam beberapa tahun terakhir, dengan angka kejadian di Indonesia mencapai 13-18%. Tingkat kemandirian anak prasekolah di negara berkembang dan maju menunjukkan bahwa 53% anak sudah mandiri tanpa bergantung pada orang lain, 9% masih bergantung pada orang tua, 38% sepenuhnya bergantung pada orang tua, dan 17% cukup mandiri. Berdasarkan data tahun 2010 mengenai masalah kesehatan perkembangan anak, dari total 3.634.505 anak, tercatat 54,03% memiliki kemampuan sosialisasi dan kemandirian yang baik, angka yang masih jauh di bawah target 90%.

Kemajuan teknologi tidak selalu membawa dampak positif, melainkan juga dapat memberikan efek negatif terhadap perkembangan siswa jika tidak disertai dengan minat baca yang baik. Ketika siswa menemukan contoh buruk di media sosial, hal tersebut berpotensi memengaruhi kehidupan nyata mereka. Erlinda, Koordinator Divisi Sosialisasi Komisi Perlindungan Anak Indonesia, menjelaskan bahwa "Teknologi informasi yang tidak diimbangi dengan literasi positif dapat meningkatkan risiko terjadinya tindak kekerasan. Maraknya aksi bullying sering kali disebabkan oleh penggunaan media sosial yang tidak terkontrol." Selain itu, kurangnya pengawasan orang tua terhadap penggunaan media sosial oleh anak di rumah turut menjadi faktor utama. Saat ini, anak-anak dengan mudah melakukan tindakan bullying dan kekerasan yang bahkan dapat berujung pada kematian.

Pada hakikatnya, *bullying* atau penindasan adalah perbuatan yang sangat tercela. Pandangan ini didukung oleh ajaran Al-Qur'an dan Al-Hadits. Al-Qur'an menegaskan bahwa tidak ada perbedaan di antara manusia kecuali berdasarkan kebajikan dan ketakwaan. Oleh karena itu, sebagai sesama manusia, kita seharusnya saling menjaga dan menghormati, bukan justru melakukan tindakan zalim terhadap orang lain.

Peneliti telah melakukan survei pada tanggal 20 September 2024 dan menemukan bahwa 3 dari 10 responden pernah mengalami *bullying*. Jenis *bullying* yang dialami meliputi bullying verbal, fisik, dan psikologis. Akibat kejadian tersebut, kepala sekolah mengungkapkan bahwa beberapa siswa menjadi enggan bersekolah, bahkan ada yang memutuskan untuk berhenti sekolah. Dari hasil observasi, diketahui bahwa 3 dari 10 responden memiliki cara tersendiri untuk menghadapi *bullying*. Di antaranya, 1 siswa memilih

untuk melawan, 1 siswa bersikap diam dan menerimanya dengan lapang dada, sementara 1 siswa bersikap cuek dan mengabaikan situasi tersebut.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disampaikan, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan masalah berupa “Hubungan antara dampak *bullying* dengan perkembangan sosial pada siswa MTs 1 Demak.”

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan umum

Mengidentifikasi hubungan antara dampak *bullying* dengan perkembangan sosial pada siswa di MTs Negeri 1 Demak.

### 2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden.
- b. Mengidentifikasi dampak *bullying* pada siswa.
- c. Mengidentifikasi perkembangan sosial pada siswa.
- d. Menganalisis hubungan antara dampak *bullying* dengan perkembangan sosial pada siswa.
- e. Mengidentifikasi keeratan hubungan antara dampak *bullying* dengan perkembangan sosial pada siswa MTs Negeri 1 Demak.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi, baik secara khusus dalam pengembangan ilmu pengetahuan, maupun secara umum bagi masyarakat luas, terkait hubungan antara dampak *bullying* dengan perkembangan sosial pada siswa MTs Negeri 1 Demak.

## 2. Manfaat praktis

- a. Menyebarluaskan informasi mengenai arti pentingnya hubungan antara dampak *bullying* dengan perkembangan sosial pada siswa.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat membantu sekolah dalam usaha pencegahan dampak *bullying*
- c. Menambah pengetahuan dan wawasan khususnya mengenai hubungan antara dampak *bullying* dengan perkembangan sosial pada siswa.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Pustaka

##### 1. Deampak *Bullying*

###### a. Definisi *Bullying*

*Bullying* berasal dari kata "*bully*," yang berarti menindas atau memperlakukan seseorang yang lebih lemah secara tidak adil. Penindasan ini merupakan bentuk kekerasan yang terjadi secara berkelanjutan dalam suatu hubungan melalui tindakan verbal, fisik, maupun sosial yang dilakukan berulang kali, sehingga menimbulkan dampak buruk baik secara fisik maupun psikologis. (Handayani, 2022).

Tindakan ini dapat melibatkan individu atau kelompok yang menyalahgunakan kekuasaan mereka terhadap satu atau lebih orang. Penindasan dapat berlangsung secara langsung atau melalui dunia maya, baik secara terbuka maupun secara tersembunyi. Namun, insiden yang melibatkan individu, perselisihan, atau perkelahian antara pihak-pihak yang memiliki kedudukan setara, baik secara langsung maupun di ruang virtual, tidak termasuk dalam definisi perundungan.

*Bullying* merupakan tindakan yang dilandasi oleh niat untuk menyakiti orang lain. Perilaku ini dapat dilakukan secara langsung oleh individu atau kelompok yang memiliki kekuasaan lebih besar, dengan cara yang tidak bertanggung jawab, berulang-ulang, dan

sesuai keinginan pelaku. *Bullying* dapat diartikan sebagai bentuk penyalahgunaan kekuasaan atau wewenang oleh seseorang atau kelompok terhadap individu yang dianggap lemah dan tidak mampu membela diri (Ali, 2022).

Komnas HAM mendefinisikan *bullying* sebagai bentuk kekerasan fisik yang berlangsung secara berkelanjutan, dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap seseorang yang tidak berdaya. Tindakan ini didasari oleh niat untuk menyakiti, menakut-nakuti, atau menyebabkan korban merasa depresi, terluka secara emosional, tertekan, dan kehilangan kemampuan untuk membela diri.

Menurut Ken Rigby, *bullying* adalah tindakan yang dilandasi oleh keinginan untuk menyakiti orang lain. Perilaku ini dilakukan secara langsung oleh individu atau kelompok yang memiliki kekuasaan lebih besar, dengan cara yang tidak bertanggung jawab dan sering dianggap sebagai bentuk permainan. *Bullying* dapat diartikan sebagai penyalahgunaan kekuasaan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap individu yang dianggap rentan atau lemah (Sartika, 2022).

*Bullying* adalah tindakan yang dilakukan berulang kali oleh seorang anak yang memiliki kekuatan lebih terhadap anak lain yang dianggap lemah, baik secara fisik maupun psikis. Perilaku ini sering memberikan dampak serius pada korban, mencakup efek negatif pada kondisi fisik, mental, pendidikan, spiritual, dan sosial mereka. (Pujtiastami, 2020).

Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa *bullying* adalah perilaku agresif dan negatif yang dilakukan secara berulang oleh individu atau kelompok dengan memanfaatkan ketidakseimbangan kekuasaan. Tindakan ini bertujuan untuk menyebabkan kerugian mental atau fisik pada korban. Biasanya, pelaku yang lebih kuat memanfaatkan kelemahan korban untuk mengancam, menakut-nakuti, atau membuat korban merasa depresi dan tidak bahagia.

b. Bentuk-Bentuk *Bullying*

Beragam bentuk perilaku *bullying* dapat ditemukan di lingkungan sekolah maupun dalam pergaulan. Secara umum, *bullying* dapat dikategorikan ke dalam tiga jenis, yaitu *bullying* fisik, *bullying* non-fisik (verbal), dan *bullying* psikologis (Wardani & Anjasmoro, 2022).

1) *Bullying* Secara Fisik

*Bullying* merupakan tindakan yang sengaja dilakukan untuk menyakiti seseorang. Pelaku *bullying* dapat melakukannya dengan berbagai cara, seperti memukul, menendang, menampar, menggigit, membekap, meludahi, atau menjambak korban tanpa rasa belas kasihan, sehingga membuat korban tidak mampu melawan. Selain itu, pelaku juga dapat mengganggu barang-barang milik korban, misalnya dengan merusak atau menghilangkannya (Wardani & Anjasmoro, 2022).

## 2) *Bullying* Secara *Verbal* (Non Fisik)

Tindakan ini melibatkan perilaku menyakiti seseorang melalui pemberian julukan yang buruk dan tidak pantas, mengejek dengan kata-kata yang menyakitkan, menyebarkan fitnah, memberikan kritik yang kasar, melakukan penghinaan non-fisik, membuat pernyataan bernuansa pelecehan seksual, mengirimkan surat ancaman, melontarkan tuduhan tidak benar, serta menyebarkan gosip yang merugikan korban. Semua ini dilakukan oleh pelaku untuk mencemarkan nama baik dan mempermalukan korban (Wardani & Anjasmoro, 2022).

## 3) *Bullying* Secara psikologis

Perilaku ini dilakukan dengan tujuan merendahkan harga diri korban melalui tindakan mengucilkan atau merendahkan. Hal tersebut dapat meliputi sikap yang agresif, seperti tatapan meremehkan, helaan napas, cibiran, tawa mengejek, hingga penghinaan menggunakan bahasa tubuh yang membuat korban merasa tidak nyaman atau terganggu oleh pelaku *bullying* (Wardani & Anjasmoro, 2022).

### c. Faktor Penyebab *Bullying*

#### 1) Keluarga

Pelaku *bullying* sering kali berasal dari keluarga dengan kondisi bermasalah, seperti orang tua yang cenderung memberikan hukuman berlebihan atau lingkungan rumah yang

dipenuhi stres, agresi, dan konflik. Anak-anak dapat mempelajari perilaku *bullying* dari konflik yang mereka saksikan antara orang tua, lalu menirukan perilaku tersebut terhadap teman-temannya. Jika lingkungan tidak memberikan konsekuensi tegas terhadap perilaku coba-coba ini, anak akan belajar bahwa mereka yang memiliki kekuatan berhak bertindak agresif, dan bahwa perilaku agresif dapat meningkatkan status serta kekuasaan seseorang (Heny Melasari, 2022).

## 2) Lingkungan Sekolah

Ketika pihak sekolah sering mengabaikan keberadaan *bullying*, anak-anak yang menjadi pelaku akan merasa didukung secara tidak langsung untuk terus melakukan intimidasi terhadap anak lain. Lingkungan sekolah yang tidak kondusif cenderung memperkuat perkembangan *bullying*, terutama jika memberikan masukan negatif kepada siswa, seperti hukuman yang tidak mendidik. Hal ini menghambat perkembangan rasa saling menghargai dan menghormati di antara anggota sekolah (Heny Melasari, 2022).

## 3) Faktor Kelompok Sebaya

Anak-anak, saat berinteraksi di sekolah atau dengan teman-teman di lingkungan sekitar, terkadang terdorong untuk melakukan *bullying*. Beberapa dari mereka melakukan tindakan tersebut sebagai upaya untuk membuktikan bahwa mereka dapat diterima dalam kelompok tertentu, meskipun sebenarnya mereka

merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut(Heny Melasari, 2022).

d. Jenis-Jenis *Bullying*

1) *Bullying* verbal

*Bullying* verbal atau non-fisik adalah jenis perundungan yang dapat dikenali secara visual tanpa melibatkan kontak fisik langsung antara pelaku dan korban. Contohnya meliputi tindakan seperti memaki, menghina, memberi julukan yang merendahkan, meneriaki, mempermalukan di depan umum, menuduh tanpa dasar, menyoraki, menyebarkan gosip, atau memfitnah. *Bullying* verbal sering memberikan dampak negatif yang signifikan pada kondisi psikologis korban. Banyak korban jenis ini mengalami sakit hati, kehilangan kepercayaan diri untuk tampil di depan umum, dan menyimpan rasa dendam yang mendalam terhadap pelaku(Ashari Jalil, 2022).

2) *Bullying* fisik

*Bullying* fisik adalah bentuk perundungan yang terlihat jelas karena melibatkan kontak fisik langsung antara pelaku dan korban, sehingga mudah disaksikan oleh orang lain. Contoh *bullying* fisik meliputi menampar, melempar, meludahi, memalak, memberi julukan yang merendahkan, menyoraki, dan menolak. Selain itu, *bullying* fisik juga dapat berbentuk

perusakan atau perampasan barang milik korban, seperti menyobek, mencoret, membanting, merebut, atau mencuri. Perilaku ini lebih sering dilakukan oleh laki-laki, yang cenderung melakukan tindakan fisik, dibandingkan perempuan yang lebih memilih bentuk perundungan non-fisik.

*Bullying* jenis ini paling mudah dikenali, namun frekuensinya lebih rendah dibandingkan bentuk *bullying* lainnya. Anak-anak yang sering melakukan *bullying* fisik umumnya memiliki masalah yang serius dan berisiko besar berkembang menjadi pelaku tindak kriminal di masa depan.

### 3) *Bullying* sosial atau relasional

*Bullying* relasional sering mencapai puncaknya pada masa kanak-kanak, saat anak mengalami berbagai perubahan fisik, mental, dan emosional. Pada tahap ini, anak-anak berusaha menemukan identitas diri sekaligus menyesuaikan diri dengan kelompok teman sebaya. Menurut Desmita, hubungan sosial dengan teman sebaya memiliki peran penting dalam membentuk perkembangan pribadi anak. Salah satu fungsi utama kelompok sebaya adalah menyediakan informasi tentang dunia di luar lingkungan keluarga (Komariyah, 2022).

*Bullying* relasional dilakukan untuk mengisolasi atau menolak seseorang, bahkan hingga merusak hubungan pertemanan. Jenis *bullying* ini melemahkan harga diri korban secara sistematis melalui perlakuan seperti pengabaian,

pengucilan, atau penghindaran. Perilaku tersebut sering kali disertai dengan sikap tersembunyi, seperti tatapan agresif, lirik mata, tawa mengejek, atau penggunaan bahasa yang kasar.

Penindasan sosial atau relasional memiliki dampak signifikan pada lingkungan sosial siswa. Dampak terburuk yang dapat dialami oleh korban adalah menarik diri dari lingkungan sosial dan kehilangan kepercayaan terhadap orang lain, sehingga memperburuk kemampuan siswa dalam berintegrasi secara sosial.

#### 4) *Bullying* elektronik

*Bullying* elektronik merupakan bentuk penindasan yang dilakukan melalui perangkat elektronik seperti komputer, ponsel, internet, situs web, email, dan lainnya. Perilaku ini sering kali bertujuan untuk menyorok korban dengan menggunakan teks, gambar, atau rekaman video yang bersifat mengintimidasi, menyakitkan, atau merendahkan. Jenis *bullying* ini biasanya dilakukan oleh sekelompok anak yang memiliki pemahaman cukup baik tentang teknologi informasi dan media elektronik.

Secara umum, laki-laki lebih sering menggunakan *bullying* fisik, sementara perempuan cenderung melakukan *bullying* relasional atau emosional. Namun, kedua jenis perilaku tersebut termasuk dalam kategori *bullying* verbal, dengan perbedaan yang lebih berkaitan dengan pola sosialisasi yang terjadi antara laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, *bullying* dapat diklasifikasikan ke dalam empat bentuk utama, yaitu fisik, verbal, sosial/relasional, dan elektronik. Meskipun cara masing-masing bentuk berbeda, semuanya memiliki dampak yang sama berbahayanya. *Bullying* fisik melibatkan tindakan yang melukai tubuh korban secara langsung. *Bullying* verbal dilakukan melalui kata-kata yang digunakan untuk menyerang atau merendahkan semangat orang lain. *Bullying* sosial atau relasional bertujuan untuk melemahkan harga diri korban melalui pengucilan atau pengusiran secara sistematis terhadap individu yang dianggap lemah. Sementara itu, cyberbullying melibatkan penggunaan media sosial atau perangkat elektronik untuk menyakiti korban, seperti melalui ancaman, intimidasi, atau teror.

e. Tanda-tanda Siswa Menjadi Korban *Bullying*

*Bullying* adalah perilaku yang disebabkan oleh berbagai faktor. Memahami faktor-faktor yang dapat menyebabkan perilaku *bullying* merupakan Langkah awal untuk mengatasi masalah ini. Perilaku *bullying* sulit diubah karena Sebagian anak menjadikan *bullying* sebagai cara untuk mendapatkan pujian dari lingkungan sosialnya. Keinginan untuk menjadi populer sangat kuat dimasa kecil. Tantangan yang dihadapi adalah mengubah perilaku negatif anak menjadi perilaku positif (Komariyah, 2022).

Korban *bullying* seringkali bungkam tentang apa yang menimpanya karena rasa takut dan malu yang ditimbulkan oleh *bullying*. Namun, dengan memperhatikan tanda- tanda seperti depresi, kecemasan, kekhawatiran terus-menerus terhadap masalah keselamatan, kemurungan, agresi, sikap pendiam atau pemalu, dan penarikan diri dari interaksi sosial, anda dapat membantu anak anda menghindari perundungan, menjadi korban atau tidak.

Tanda-tanda lain yang perlu diwaspadai meliputi sering kehilangan barang pribadi, pulang ke rumah dengan bekas luka seperti akibat pukulan, mengenakan pakaian yang sangat kotor, serta merasa tidak nyaman saat berinteraksi dengan teman sebaya.

Di lingkungan sekolah, terdapat beberapa tanda yang biasanya menunjukkan bahwa seorang siswa menjadi korban *bullying*, antara lain:

- 1) Terjadi penurunan dalam pencapaian akademik.
- 2) Kehilangan minat untuk mengerjakan tugas sekolah atau pekerjaan rumah.
- 3) Penurunan ketertarikan terhadap berbagai aktivitas di sekolah
- 4) Kesulitan dalam menjaga fokus atau konsentrasi pada tugas-tugas sekolah.
- 5) Berhenti mengikuti kegiatan yang sebelumnya disukai.

Tidak ada seorang pun yang memiliki hak untuk melakukan penindasan terhadap orang lain, dan tidak ada siapa pun yang layak

menjadi korban tindakan tersebut, sehingga kebijakan mengenai penindasan harus dipertimbangkan dengan matang. Oleh karena itu, jika orang tua dan guru mengetahui tanda-tanda yang dirasakan korban *bullying*, maka mereka bisa mengatasi *bullying*.

Tindakan sekolah terhadap perilaku *bullying*:

- 1) Menghindari hukuman fisik, sebaiknya memberikan tindakan disiplin berupa konsekuensi atas kelalaian, agar anak/murid dapat memahami kesalahan yang dilakukan.
- 2) Menerapkan aturan yang adil tanpa memberatkan siswa .
- 3) Menyediakan program penyuluhan dan konseling untuk orang tua, agar mereka merasa nyaman untuk mengungkapkan kesulitan dalam mendidik anak.
- 4) Bekerja sama dengan lembaga perlindungan anak untuk menangani kasus-kasus kekerasan terhadap anak.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa seseorang yang menjadi korban perundungan dapat dikenali dari tanda-tanda yang ditunjukkan oleh korban tersebut. Untuk mengurangi terjadinya kekerasan *bullying* di sekolah, beberapa langkah perlu diambil seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Tidak hanya pihak sekolah dan orang tua, tetapi teman sekelas juga harus berperan dalam mencegah perundungan dan membantu korban untuk mengatasi masalah tersebut.

f. Dampak *Bullying*

Dampak *bullying* adalah efek yang dirasakan oleh individu dan juga berdampak pada orang lain. Perilaku *bullying* dapat menghambat perkembangan anak dalam mengaktualisasikan dirinya, karena *bullying* menciptakan lingkungan yang tidak aman dan nyaman. Hal ini membuat korban merasa terintimidasi, rendah diri, tak berharga, kesulitan berkonsentrasi dan belajar, serta tidak mampu bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Akibatnya, sekolah yang seharusnya menjadi tempat yang menyenangkan bagi siswa, justru berubah menjadi tempat yang menakutkan dan menimbulkan trauma (Ariq, 2023).

Dampak lain yang dirasakan oleh korban *bullying* meliputi masalah psikologis, seperti perasaan cemas, takut, rendah diri, merasa tidak berharga, kesulitan beradaptasi dengan masyarakat, serta penurunan kemampuan untuk berkonsentrasi, akibat putus sekolah yang meliputi berbagai gangguan antara lain kesehatan yang buruk. Merasakan keinginan yang lebih buruk untuk bunuh diri daripada menyelesaikan sekolah dan menghadapi tekanan penghinaan hukuman.

Perilaku intimidasi mempunyai empat akibat:

1) Dampak terhadap korban

Penelitian yang dilakukan oleh National Youth Violence Prevention Resource Center menunjukkan bahwa *bullying* dapat menyebabkan rasa takut dan kecemasan pada siswa, serta

memengaruhi kemampuan mereka untuk berkonsentrasi dalam belajar.

Jika *bullying* berlangsung dalam jangka waktu lama, hal ini dapat memengaruhi kepribadian siswa, menyebabkan perasaan dikucilkan, timbulnya perilaku menarik diri dari lingkungan, stres, depresi, atau merasa tertekan dan tidak nyaman dengan orang lain. Dampak paling serius dari *bullying* adalah kemungkinan bunuh diri serta isolasi sosial, di mana korban merasa sangat tertekan akibat penindasan yang terus-menerus dialaminya (Ilyas, 2019).

2) Dampak terhadap pelaku

Sumber daya pencegahan siswa menyatakan bahwa para pelaku ini umumnya percaya diri, cenderung bertindak agresif dan kasar, merupakan tipikal individu yang berkemauan keras, dan cepat marah, menyatakan bahwa mereka memiliki perilaku kekerasan sering kali memiliki tingkat toleransi yang rendah terhadap frustrasi. Mereka cenderung tidak takut kepada orang lain dan tidak menunjukkan rasa belas kasihan, sehingga mereka dapat dengan mudah menyakiti orang lain tanpa memikirkan dampak atau konsekuensinya (Ilyas, 2019).

3) Dampak terhadap siswa yang menyaksikan *bullying*

Jika *bullying* terus berlanjut tanpa adanya pencegahan atau penanganan, siswa yang menyaksikan kejadian tersebut dapat menganggap *bullying* sebagai hal yang normal dan

diterima dalam lingkungan sosial mereka. Dalam situasi ini, para pelajar yang menyaksikan akan berusaha agar mereka tidak menjadi korban perundungan, dan mungkin ikut serta dalam tindakan menyakiti dan menindas orang yang dianggap lebih lemah. Ada kemungkinan besar mereka akan bergabung dengan pelaku *bullying* lainnya. Yang lebih menyedihkan adalah mereka yang hanya menjadi penonton, tanpa melakukan apa-apa untuk melawan atau memberikan perlindungan kepada korban (Ilyas, 2019).

4) Dampak bagi sekolah

Kelemahan dalam disiplin dan rusaknya tata tertib sekolah dapat terjadi akibat tindakan kekerasan. Guru dan staf sekolah pun berpotensi menjadi target kekerasan yang dilakukan oleh siswa. Bahkan, dalam skala yang lebih luas, tindakan kekerasan dan perundungan dapat mengganggu jalannya proses belajar mengajar di sekolah (Ilyas, 2019).

## 2. Perkembangan Sosial

a. Pengertian perkembangan sosial

Perubahan perilaku ke arah yang lebih baik yang terjadi akibat proses kematangan dan pengalaman disebut sebagai perkembangan. Sementara itu, perilaku manusia yang mencerminkan interaksi antarindividu disebut sosial. Proses pembelajaran untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok, nilai moral, tradisi,

serta pencapaian kematangan dalam hubungan dengan orang lain dikenal sebagai perkembangan sosial (Adolph, 2020).

Perkembangan sosial mengacu pada interaksi anak dengan orang dewasa, masyarakat luas, dan teman sebaya untuk membangun kemampuan berinteraksi yang baik. Proses kematangan berperan dalam membentuk karakteristik anak yang memengaruhi perkembangan sosialnya (Gainau, 2021:3). Hal ini sejalan dengan pandangan Suryani dkk. (2019:168), yang menyatakan bahwa keterampilan sosial adalah kemampuan individu untuk berkomunikasi secara efektif sesuai situasi dan kondisi. Perkembangan sosial dapat diartikan sebagai kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan tuntutan sosial. Untuk menjadi individu yang terintegrasi secara sosial (socialized), diperlukan tiga proses: belajar perilaku yang dapat diterima secara sosial, memainkan peran sosial yang sesuai, dan mengembangkan sifat sosial.

Menurut Ahmad Susanto, perkembangan sosial adalah pencapaian kematangan dalam menjalin hubungan sosial. Hal ini juga dapat diartikan sebagai proses pembelajaran untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok, nilai moral, dan tradisi, serta berintegrasi dalam sebuah komunitas melalui komunikasi dan kerja sama.

Berdasarkan pendapat tersebut, perkembangan sosial dapat diartikan sebagai kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan

tuntutan sosial, yang mencerminkan pencapaian kematangan dalam menjalin hubungan sosial, baik dalam lingkup keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh atau bimbingan yang diberikan oleh orang tua dalam berbagai aspek kehidupan sosial. Hal ini mencakup pengenalan norma-norma kehidupan bermasyarakat serta memberikan dorongan dan contoh konkret kepada anak dalam menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembimbingan ini umumnya dikenal dengan istilah sosialisasi.

b. Faktor-faktor Mempengaruhi Perkembangan Sosial

Beberapa faktor yang dapat memengaruhi perkembangan sosial meliputi pengaruh dari keluarga atau orang tua, pengaruh lingkungan sekolah, pengaruh masyarakat sekitar, serta pengaruh dari teman sebaya.

1) Pengaruh orang tua

Orang tua memiliki peran besar dalam memengaruhi perkembangan perilaku sosial siswa. Sejak dini, siswa dikenalkan pada nilai-nilai sosial dan norma-norma yang dijunjung tinggi oleh orang tua. Selain itu, hubungan dengan orang tua biasanya merupakan hubungan yang paling dekat dan akrab dibandingkan dengan hubungan lainnya dalam kehidupan siswa. Hubungan yang erat ini sangat memengaruhi proses

sosialisasi siswa. Namun, ketika siswa mulai menginginkan kemandirian dan tidak ingin terlalu diatur atau dituntut untuk selalu patuh oleh orang tua, konflik sering kali muncul. Hal ini sebenarnya dapat dihindari jika orang tua memberikan kesempatan kepada siswa untuk membuat keputusan sendiri terkait hubungan sosialnya, seperti memilih teman, kelompok, dan berbagai kegiatan sosial.

## 2) Pengaruh sekolah

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang secara terstruktur menjalankan program bimbingan, pengajaran, dan pelatihan untuk membantu siswa mengembangkan potensinya, baik dalam aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial. Karena siswa menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah sejak usia empat tahun, lingkungan sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku mereka, terutama perilaku sosial. Di sekolah, berbagai kegiatan kelompok sebaiknya sering diadakan untuk mendorong perkembangan perilaku sosial, seperti kerja sama, saling membantu, menghormati, dan menghargai. Contohnya adalah kelompok belajar, kelompok pengembangan bakat seperti menyanyi, menari, olahraga, serta keterampilan khusus lainnya. Selain itu, sekolah juga berperan dalam menyediakan model perilaku sosial yang baik, yang dapat dilihat dari sikap guru, petugas administrasi, maupun siswa lain.

### 3) Pengaruh Masyarakat

Salah satu tantangan yang dihadapi siswa dalam proses sosialisasi adalah inkonsistensi sikap masyarakat terhadap mereka. Di satu sisi, siswa dianggap telah beranjak dewasa, tetapi di sisi lain mereka tidak diberikan kesempatan untuk berperan penuh sebagai orang dewasa. Dalam hal-hal yang dianggap penting atau krusial, siswa sering dianggap belum mampu, sehingga menimbulkan rasa kecewa atau frustrasi pada diri mereka. Kondisi seperti ini kerap menjadi penghambat dalam perkembangan sosial siswa. Sama halnya seperti di lingkungan keluarga dan sekolah, suasana kehidupan masyarakat yang kondusif sangat diperlukan untuk mendukung perkembangan hubungan sosial siswa. Karena mereka berada pada masa pencarian jati diri, keteladanan serta konsistensi nilai dan norma dalam masyarakat menjadi faktor yang sangat penting. Masa remaja adalah waktu untuk menentukan identitas dan arah hidup, namun perjalanan ini sering kali menjadi lebih sulit karena adanya kontradiksi dalam sikap dan sistem nilai yang berlaku di masyarakat.

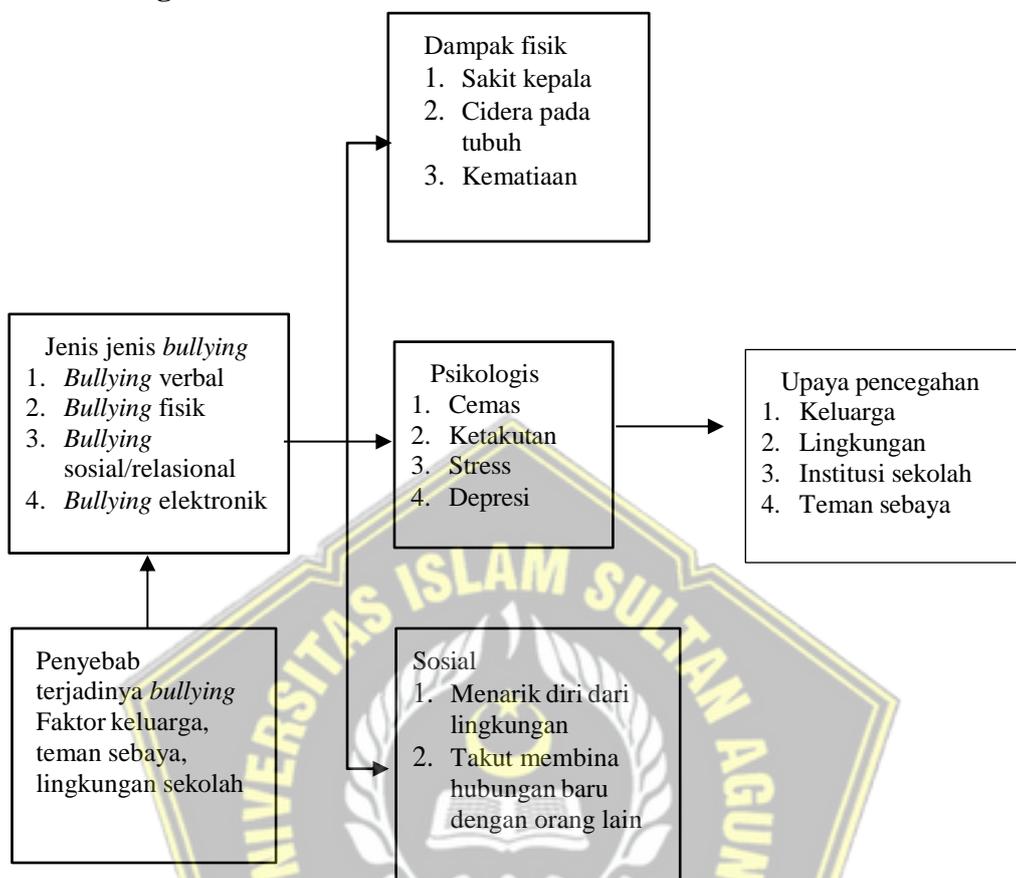
### 4) Pengaruh Teman Sebaya

Dalam kehidupan sosialnya, siswa sering membentuk kelompok dengan teman sebaya. Kelompok ini berfungsi sebagai wadah untuk belajar keterampilan sosial, mengembangkan minat yang sama, serta saling mendukung

dalam menghadapi kesulitan untuk mencapai kemandirian. Teman sebaya menjadi tempat bagi siswa untuk memperoleh dukungan dan penguatan, terutama dalam usaha mereka untuk melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tua. Mengingat pentingnya peran teman sebaya dalam perkembangan sosial siswa, penolakan dari kelompok sebaya dapat menjadi hambatan signifikan bagi kemandirian dalam hubungan sosial. Penolakan sosial ini bahkan dapat memberikan dampak serius, mengganggu kehidupan siswa yang sedang dalam proses menemukan identitas dirinya.



## B. Kerangka Teori



Gambar 2.1. Kerangka teori

## C. Hipotesis

Hipotesis adalah sebuah pernyataan sementara yang diajukan sebagai jawaban atas rumusan masalah penelitian, yang mana rumusan masalah tersebut telah dirumuskan dalam bentuk kalimat (Notoatmodmojo, 2021).

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1.  $H_a$  : Ada hubungan antara dampak *bullying* dengan perkembangan sosial pada siswa mts negeri 1 demak.
2.  $H_0$  : Tidak ada hubungan antara dampak *bullying* dengan perkembangan sosial pada siswa mts negeri 1 demak.

### BAB III

## METODELOGI PENELITIAN

#### A. Kerangka konsep

Kerangka konsep penelitian merupakan struktur yang menggambarkan hubungan antara konsep-konsep yang akan diukur atau diamati dalam sebuah penelitian. Kerangka ini harus mampu menunjukkan keterkaitan antara variabel-variabel yang akan diteliti (Ircham, 2022).



Gambar 3.1. Kerangka konsep

Keterangan:



: Variabel yang diteliti



: Garis penghubung variabel yang diteliti

#### B. Variabel penelitian

Variabel penelitian adalah aspek yang berkaitan dengan topik yang akan diteliti. Menurut Sugiyono, "Variabel penelitian mencakup segala sesuatu dalam bentuk apa pun yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari guna memperoleh informasi mengenai hal tersebut, yang kemudian dijadikan dasar untuk menarik kesimpulan(Kamal, 2021).

### 1. *Independent Variable (Variabel Bebas)*

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi perubahan. Artinya, variabel yang seharusnya menjadi penyebab berubahnya atau munculnya variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu Dampak *Bullying*.

### 2. *Dependent variable (variabel terikat)*

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi oleh adanya variabel independen. Variabel dependen pada penelitian ini yaitu Perkembangan Sosial

## C. **Desain penelitian**

Desain penelitian merupakan serangkaian prosedur dan metode yang digunakan untuk menentukan variabel yang akan dipelajari untuk analisis dan pengumpulan data. Perencanaan penelitian adalah strategi dimana peneliti secara sistematis menggabungkan dan menyempurnakan setiap aspek penelitian, perencanaan penelitian adalah perencanaan segala proses yang diperlukan untuk mencegah dan melaksanakan penelitian. Penelitian kuantitatif digunakan untuk membandingkan kelompok eksperimen dan kontrol. Beberapa subjek diminta mengisi kuesioner sesuai dengan hatinuraninya menggunakan ceria digital (putri, 2022).

## **D. Populasi dan sampel penelitian**

### **1. Populasi**

Populasi adalah sekumpulan objek dengan karakteristik tertentu yang telah diidentifikasi oleh peneliti untuk diteliti dan diambil kesimpulannya. Dalam penelitian ini, populasi terdiri dari seluruh siswa kelas VIII di MTs Negeri 1 Demak, yang berjumlah sekitar 296 siswa dan terbagi menjadi lima kelas. Seluruh populasi ini digunakan untuk mengidentifikasi siswa yang mengalami bullying, yang selanjutnya dijadikan sebagai sampel penelitian.

### **2. Sampel**

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh suatu populasi. Ketika populasi terlalu besar dan peneliti tidak dapat mempelajari seluruhnya karena keterbatasan dana, tenaga, atau waktu, maka peneliti dapat memilih sampel yang diambil dari populasi tersebut (Juliasri Amin, 2021).

Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII MTs Negeri 1 Demak dengan total sebanyak 296 siswa. Penentuan kriteria sampel sangat penting untuk membantu peneliti meminimalkan bias dalam hasil penelitian, terutama jika terdapat variabel kontrol yang memengaruhi variabel yang sedang diteliti. Untuk menentukan ukuran sampel, digunakan rumus Slovin sebagai berikut:

Rumus :

$$\begin{aligned}
 n &= \frac{N}{1 + N (e)^2} \\
 n &= \frac{296}{1 + 296 (0,05)^2} \\
 &= \frac{296}{1 + 296 (0,0025)} \\
 &= \frac{296}{1 + 0,7875} \\
 &= \frac{296}{2,7875} \\
 n &= 170,11 \\
 n &= 170 \text{ siswa}
 \end{aligned}$$

Keterangan :

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e = margin eror yang ditoleransi (0,05)

### 3. Teknik sampling

Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel dikenal sebagai teknik sampling. Dalam penelitian ini, teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik ini dilakukan dengan mendasarkan pemilihan sampel pada pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016). Hal ini dilakukan karena peneliti ingin memastikan bahwa sampel yang diambil sesuai dengan kriteria inklusi maupun eksklusi yang telah ditetapkan sebelumnya.

#### **4. Kriteria Subjek Sampel Penelitian**

##### **a. Kriteria inklusi**

Kriteria inklusi merujuk pada karakteristik tertentu yang dimiliki oleh setiap anggota populasi sehingga dapat dijadikan sebagai sampel penelitian. Dalam penelitian ini, kriteria inklusi meliputi:

- 1) Siswa yang berada di MTS Negeri 1 Demak.
- 2) Siswa yang bersedia menjadi responden.

##### **b. Kriteria eksklusi**

Kriteria eksklusi mengacu pada karakteristik tertentu dari anggota populasi yang membuat mereka tidak dapat dijadikan sampel penelitian. Dalam penelitian ini, kriteria eksklusi mencakup siswa yang secara situasional mengundurkan diri (berhenti) atau tidak hadir selama proses penelitian berlangsung.

#### **E. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di MTs Negeri 1 Demak pada bulan September sampai dengan Oktober tahun 2024.

## F. Definisi Oprasional

**Tabel 3.1. Definisi operasional**

No	Variabel	Definisi operasional	Alat ukur	Hasil ukur	Skala
1.	Dampak bullying	Pengukuran atau penjabaran spesifik mengenai efek atau konsekuensi dari tindakan bullying, yang dapat diamati dan diukur secara objektif	Alat ukur menggunakan lembar kuesioner dengan 12 pernyataan dengan skor Selalu : 4, Sering : 3, Kadang-kadang : 2, Tidak pernah : 1	Hasil penelitian dikategorikan menjadi 3 Rendah : 12-20 Sedang : 21-30 Tinggi :31-48	Ordinal
2.	Perkembangan sosial	Proses di mana individu belajar berinteraksi dengan orang lain, memahami norma sosial, membangun hubungan sosial, dan mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk berfungsi secara efektif dalam masyarakat.	Alat ukur menggunakan lembar kuesioner dengan 18 pernyataan dengan skor Sangat setuju:4, setuju:3, tidak setuju:2, sangat tidak setuju:1	Hasil penelitian dikategorikan menjadi 3 Rendah : 18-29 Sedang : 30-49 Tinggi : 50-72	Ordinal

## G. Instrumen atau Alat Pengumpulan Data

### 1. Instrumen penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengukur fenomena baik yang bersifat alamiah maupun sosial yang diamati. Menurut Purwanto (2018), instrumen penelitian pada dasarnya adalah sarana yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam sebuah penelitian. Instrumen ini dirancang sesuai dengan tujuan pengukuran serta teori yang dijadikan landasan(Salmaa, 2023).

- a. Kuesioner data demografi digunakan untuk survei demografi siswa MTs Negeri 1 Demak. Ini termasuk nama, usia, jenis kelamin.
- b. Kuesioner dampak *bullying* terdiri dari 12 pertanyaan. Kuesioner ini bisa mengevaluasi dampak *bullying* terhadap siswa di MTs Negeri 1 Demak. Terdiri dari 12 item pernyataan masing-masing dengan skor maksimal 4 dan skor minimal 1, Dengan kriteria 1 (tidak pernah), 2 (kadang-kadang), 3 (sering), 4 (selalu).
- c. Kuesioner perkembangan sosial terdiri dari 18 pertanyaan. Kuesioner ini bisa mengevaluasi perkembangan sosial terhadap siswa di MTs Negeri 1 Demak. Terdiri dari 18 item pernyataan masing-masing dengan skor maksimal 4 dan skor minimal 1, Dengan kriteria 1 (sangat tidak setuju), 2 (tidak setuju), 3 (setuju), 4 (sangat setuju).

## 2. Uji Validitas dan Uji Rehabilitas

### a. Uji Validitas

Validitas adalah kemampuan suatu instrumen untuk mengukur kesesuaian antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti. Uji signifikansi dilakukan dengan membandingkan nilai  $r$  hitung dengan nilai  $r$  tabel. Apabila  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel dan memiliki nilai positif, maka item tersebut dinyatakan valid. Sebaliknya, jika  $r$  hitung lebih kecil dari  $r$  tabel, maka item dinyatakan tidak valid (Rahmanita, 2022). Nilai uji validitas dari kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1) Kuesioner Dampak *Bullying*

Kuesioner Kuesioner Dampak *Bullying* dapat dinyatakan valid sebagai instrumen penelitian jika nilai  $r \geq 0,35$ . Namun, apabila jumlah item yang valid belum memenuhi target yang diharapkan, batas kriteria tersebut dapat diturunkan menjadi  $\geq 0,30$ .

### 2) Kuesioner Perkembangan Sosial

Kuesioner Perkembangan Sosial dapat dianggap valid sebagai instrumen penelitian jika nilai  $r \geq 0,35$ . Namun, apabila jumlah item valid belum mencapai target yang diinginkan, batas kriteria tersebut dapat diturunkan menjadi  $\geq 0,30$ .

#### b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan kemampuan suatu instrumen untuk digunakan berulang kali dalam mengukur objek yang sama dan tetap menghasilkan data yang konsisten. Uji reliabilitas berfungsi untuk menilai kuesioner sebagai alat pengukur yang mewakili indikator variabel konstruk. Sebuah variabel dianggap reliabel atau andal jika tanggapan individu terhadap pernyataan dalam kuesioner bersifat konsisten dan stabil dari waktu ke waktu. Pengujian reliabilitas dilakukan dengan menggunakan teknik Cronbach's Alpha, di mana nilai  $> 0,6$  dianggap dapat diterima. Semakin mendekati nilai 1, semakin tinggi tingkat reliabilitas dan konsistensi internalnya (Rahmanita, 2022).

## H. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah proses yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data yang diperlukan dalam sebuah penelitian. Sebelum melaksanakan pengumpulan data, penting untuk meninjau alat ukur yang digunakan agar hasil penelitian menjadi lebih akurat dan terpercaya. Tahapan dalam pengumpulan data disesuaikan dengan desain penelitian dan teknik instrumen yang diterapkan (Sulistyowati, 2020).

Langkah-langkah pengumpulan data dilakukan sebagai berikut:

1. Peneliti mengajukan permohonan izin untuk melakukan studi di MTs Negeri 1 Demak.
2. Melakukan pengumpulan data identitas responden di MTs Negeri 1 Demak.
3. Memberikan penjelasan kepada calon partisipan mengenai tujuan, manfaat, dan prosedur penelitian.
4. Menyampaikan instruksi kepada calon partisipan mengenai cara pengisian lembar persetujuan (informed consent) jika mereka setuju menjadi subjek penelitian.
5. Setelah penjelasan dan persetujuan diberikan, partisipan menandatangani lembar persetujuan.
6. Memberikan penjelasan kepada partisipan tentang cara mengisi kuesioner.
7. Mengizinkan partisipan untuk mengisi kuesioner.

8. Memberikan waktu kepada partisipan untuk bertanya jika ada instruksi atau pertanyaan yang kurang jelas.
9. Mengingatkan partisipan untuk memeriksa kuesioner dan memastikan semua item telah diisi.
10. Membolehkan partisipan untuk menyerahkan kuesioner yang telah diisi kepada peneliti.
11. Mengolah dan menganalisis data sesuai dengan metode statistik yang ditetapkan oleh peneliti.

## I. Analisis data

### 1. Pengolahan data

Data yang terkumpul akan diolah sebagai berikut:

a. Memeriksa data (*Editing*)

Merupakan upaya untuk memastikan kembali bahwa data yang didapatkan akurat.

b. Memberi kode (*Coding*)

Transformasikan data dari kalimat atau huruf menjadi angka atau bilangan agar proses pengolahan data lebih mudah.

c. Mengelompokkan data (*tabulating*)

Peneliti kemudian menyusun dan menggabungkan data yang telah di ubah menjadi kode ke dalam tabel.

d. Memasukan data (*data entry*)

Data dan jawaban dari setiap responden yang berbentuk kode (angka atau huruf) dimasukkan ke program atau software.

e. Proses (*processing*)

Setelah data dimasukkan ke dalam software, peneliti memproses data.

## 2. Analisis data

a. Analisis univariat

Analisis univariat dilakukan dengan menyusun distribusi frekuensi untuk setiap variabel. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mendeskripsikan karakteristik dari variabel yang akan diteliti (Utami, 2021). Karakteristik yang diteliti dalam penelitian ini antara lain usia, jenis kelamin, kelas. Variabel independen dalam penelitian ini adalah dampak *bullying*, variabel dependen dalam penelitian ini adalah perkembangan sosial. Untuk skala kategorik analisis yang digunakan adalah uji distribusi frekuensi.

b. Analisis bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk menguji hubungan antara dua variabel, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Pengujian statistik yang digunakan adalah uji *spearman*, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat.

Berdasarkan hasil penelitian hubungan antara dampak *bullying* dengan perkembangan sosial didapatkan bahwa nilai (P-Value) sebesar 0,001, nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 ( $0,002 <$

0,05) maka bisa disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dampak *bullying* dengan perkembangan sosial pada siswa mts negeri 1 demak. Nilai korelasi yang didapat sebesar 0,956 maka bisa diartikan bahwa kekuatan hubungan antara dampak *bullying* dengan perkembangan sosial pada siswa mts negeri 1 demak adalah sangat kuat.

## **J. Etika penelitian**

Peneliti mempertimbangkan berbagai aspek etika dalam pelaksanaan penelitiannya. Pertimbangan etika ini diterapkan untuk melindungi responden dari potensi permasalahan etis yang dapat muncul selama proses penelitian (Aryarota, 2019).

### **1. *Informed consent* (formulir persetujuan)**

Peneliti mendapatkan persetujuan dari responden sebelum memberikan kuesioner kepada responden tujuan dari persetujuan ini untuk memberi informasi kepada responden terkait tujuan penelitian tersebut.

### **2. *Anonymity* (tanpa nama)**

Penelitian ini tidak mencantumkan identitas responden melainkan hanya mencantumkan kode pada lembar hasil penelitian.

### **3. *Confidentiality* (kerahasiaan)**

Data yang terdapat di dalam penelitian ini bersifat rahasia dan hanya dapat diakses oleh orang yang berhak atas penelitian ini.

### **4. *Beneficence* (bermanfaat)**

Penelitian ini hanya melakukan tindakan yang dinilai baik, untuk mencegah terjadinya kesalahan atau kejahatan.

**5. *Justice* (keadilan)**

Penelitian dilakukan secara profesional berdasar pada hukum, standar praktek dan keilmuan yang benar untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan.

**6. *Non maleficence* (keamanan)**

Penelitian ini dilakukan tanpa menyebabkan dampak pada fisik dan psikologis pasien.

**7. *Veracity* (kejujuran)**

Informasi dalam penelitian ini harus bersifat akurat, komperhensif, objektif bertujuan untuk memfasilitasi penerimaan materi yang ada.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Pengantar Bab

Pengumpulan data ini dilakukan pada tanggal 21 November – 20 Desember 2024 pada siswa MTs Negeri 1 dengan total sampel 170. Penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner dampak *bullying* dengan total 12 pertanyaan, dan perkembangan sosial dengan total 18 pertanyaan dan peneliti mendampingi secara langsung supaya responden lebih mudah saat menjawab pertanyaan.

#### B. Analisis Univariat

Tujuan dari analisis ini adalah untuk mendeskripsikan suatu percobaan dengan menggunakan dua variabel percobaan. Berdasarkan karakteristik narasumber (nama, jenis kelamin, dan usia), dampak *bullying*, dan variabel perkembangan sosial, dilakukan analisis univariat. Tabel berikut ini merupakan penjelasan analisis univariat :

##### 1. Jenis kelamin

**Tabel 4. 1. Distribusi frekuensi karakteristik berdasarkan jenis kelamin pada siswa MTs Negeri 1 Demak (n=170)**

Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Laki-laki	87	51,2 %
Perempuan	83	48,8 %
<b>Total</b>	<b>170</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan tabel 4.1 didapatkan hasil responden mayoritas adalah responden laki-laki yaitu 87 (51,2%) responden dan Perempuan sebanyak 83 (48,8%) responden.

## 2. Umur

**Tabel 4.2. Distribusi frekuensi karakteristik berdasarkan umur pada siswa MTs Negeri 1 Demak (n=170)**

Umur	Frekuensi (F)	Presentase (%)
13 Tahun	90	52,9%
14 Tahun	75	44,1%
15 Tahun	5	2,9%
<b>Total</b>	<b>170</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan hasil rata-rata responden adalah berumur 13 tahun. Usia termuda siswa adalah 13 tahun dan usia tertua adalah 15 tahun.

## 3. Dampak *Bullying*

**Tabel 4.3. Distribusi frekuensi karakteristik berdasarkan dampak *bullying* pada siswa MTs Negeri 1 Demak (n=170)**

Dampak <i>Bullying</i>	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Rendah	61	35,9 %
Sedang	103	60,6 %
Tinggi	6	3,5 %
<b>Total</b>	<b>170</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa dampak *bullying* responden dengan menggunakan kuesioner pada responden didapatkan hasil paling tinggi yaitu dampak *bullying* sedang sebanyak 103 (60,6%), dan tersedikit yaitu dampak *bullying* tinggi sebanyak 6 (3,5%) responden.

## 4. Perkembangan sosial

**Tabel 4.4. Distribusi frekuensi karakteristik berdasarkan perkembangan sosial pada siswa MTs Negeri 1 Demak (n=149)**

Perkembangan Sosial	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Rendah	6	3,5 %
Sedang	101	60,6 %
Tinggi	63	37,1%
<b>Total</b>	<b>170</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan tabel 4.4 didapatkan hasil bahwa perkembangan sosial responden dengan menggunakan kuesioner pada responden didapatkan hasil bahwa paling banyak yaitu sedang sebanyak 101 (60,6%), dan tersedikit yaitu rendah sebanyak 6 (3,5%) responden.

### C. Analisis Bivariat

Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel. Di penelitian ini digunakan untuk mengetahui hubungan Dampak *Bullying* dengan Perkembangan Sosial pada siswa MTs Negeri 1 Demak.

**Tabel 4.5. Hasil uji spearman hubungan dampak bullying dengan perkembangan sosial pada siswa MTs Negeri 1 Demak**

Dampak bullying	Perkembangan sosial				Total	P Value	Korelasi
	Rendah	Sedang	Tinggi				
Rendah	0	1	60	0	2	0,001	<b>0,956</b>
Sedang	22	0	100	3	0		
Tinggi	41	6	0	0	2		
	65	6	101	63	2	170	

Berdasarkan table 4.5 diatas di didapatkan hasil dari uji spearman bahwa nilai *approximate significance* (P-Value) sebesar 0,001, nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 ( $0,002 < 0,05$ ) maka bisa disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dampak *bullying* dengan perkembangan sosial pada siswa mts negeri 1 demak. Nilai korelasi yang didapat sebesar 0,956 maka bisa diartikan bahwa kekuatan hubungan antara dampak *bullying* dengan perkembangan sosial pada siswa mts negeri 1 demak adalah sangat kuat.

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### A. Pengantar Bab

Pada bab ini peneliti menguraikan hasil penelitian hubungan antar dampak *bullying* dengan perkembangan sosial pada siswa MTs Negeri 1 Demak. Bagian pembahasan ini menjelaskan hasil penelitian, keterbatasan yang dihadapi selama penelitian, serta implikasinya dalam bidang keperawatan. Interpretasi hasil penelitian dilakukan berdasarkan tujuan penelitian dan dibandingkan dengan berbagai konsep dari penelitian-penelitian sebelumnya. Penjelasan tersebut diuraikan sebagai berikut:

#### B. Interpretasi dan Diskusi Hasil

##### 1. Analisis Univariat

###### a. Jenis kelamin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa MTs Negeri 1 Demak dominan laki-laki sebanyak 87 (81,9%) responden dan laki-laki sebanyak 27 (18,1%) responden. Berkaitan dengan *bullying* berdasarkan jenis kelamin bahwa potensi anak laki-laki untuk melakukan *bullying* cenderung lebih besar dibandingkan potensi anak perempuan untuk melakukan *bullying*.

Selain dari pihak guru, *bullying* dianggap biasa oleh korban. Adanya skema kognitif menjelaskan bahwa korban memiliki persepsi pelaku melakukan *bullying* karena tradisi, balas dendam karena diperlakukan sama (menurut korban laki-laki), ingin

menunjukkan kekuasaan, marah karena korban berperilaku tidak sesuai dengan yang diharapkan, mendapatkan kepuasan (menurut korban perempuan) dan iri hati (menurut korban perempuan). Adapun korban juga mempersepsikan dirinya sendiri menjadi korban *bullying* karena berpenampilan menyolok, tidak berperilaku sesuai, perilaku dianggap tidak sopan, dan menganggap ini semua hanyalah tradisi (Riauskina dkk dalam Trevi, 2012). Hal ini menunjukkan bahwa adanya pengalaman yang terjadi pada diri siswa sehingga membentuk persepsi siswa untuk melakukan *bullying*.

Pengalaman *bullying* tidak hanya terjadi pada laki-laki, namun perempuan juga memiliki kecenderungan untuk menjadi pelaku dan korban. Umumnya, laki-laki lebih sering menerapkan *bullying* secara fisik dan perempuan sering meneraplan *bullying* non fisik. Namun keduanya sama-sama melakukan *bullying*. Perbedaan ini, berkaitan dengan pola sosialisasi dari dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat yang sudah terkontaminasi stereotip dan diterapkan pada remaja laki-laki dan perempuan.

Secara teoritis menyatakan jika laki-laki lebih mudah dipengaruhi oleh tekanan-tekanan lingkungan daripada perempuan. Hal ini didukung dengan penelitian (Sugmalestari, 2020), jika anak laki-laki secara natural cenderung bersikap agresif dibandingkan anak perempuan terutama secara fisik karenanya pola pergaulan anak laki-laki juga cenderung lebih agresif dibandingkan anak

perempuan. Pola pergaulan yang agresif ini menyebabkan anak laki-laki lebih cenderung melakukan perilaku *bullying* dibandingkan dengan anak Perempuan.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa responden berjenis kelamin laki-laki lebih mudah mengalami *bullying*, dibanding perempuan. Hal ini dikarenakan laki-laki lebih sensitif atau lebih peka terhadap emosinya.

b. Umur

Penelitian ini mengungkapkan bahwa mayoritas responden berumur 13 tahun. Umur responden paling muda yaitu 13 tahun dan usia tertua yaitu 15 tahun. Secara teoritis, mayoritas siswa MTs Negeri 1 Demak berusia 13 tahun, semakin dewasa atau semakin berumur akan sangat mempengaruhi konsep dirinya.

Bahwa anak berusia 15 – 17 tahun lebih mungkin mengganggu anak-anak berusia 10-12 tahun. Perilaku *bullying* dilakukan oleh siswa yang lebih senior antara usia 15 hingga 18 tahun. Pada fase remaja usia 12 – 20 tahun anak akan mulai mengalami masa transisi dari remaja menuju kedewasaan, perubahan fisik yang begitu cepat mendorong remaja untuk melakukan pencarian jati diri. Remaja akan mencoba segala hal yang membuat rasa penasaran menjadi tinggi sehingga terjerumus dalam kenakalan. Pelaku *Bullying* terbanyak pada usia 14 dan 15 tahun karena pada masa tersebut masih mencari

jati dirinya yang sesungguhnya, posisi yang sebenarnya mereka inginkan untuk dapat menentukan tujuan hidupnya (Rodríguez, Velastequí, 2019).

Berdasarkan umur dampak *bullying* sendiri paling banyak terjadi pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) yakni siswa usia 13 hingga 14 tahun. Anak usia 12-17 tahun dilaporkan 84 % nya mengalami *bullying* (Tribunjogja, 2017). Hal ini juga ditegaskan oleh Liu dan Grave (2011) *bullying* dapat terjadi pada semua tingkat usia, tetapi mulai meningkat pada akhir sekolah dasar, puncak di sekolah menengah, dan umumnya menurun di sekolah tinggi.

Pada masa Sekolah Menengah Pertama (SMP), siswa memiliki perkembangan sosial, fisik dan psikis. Siswa juga merupakan tahapan perkembangan yang harus dilewati dengan berbagai kesulitan. Pada masa ini juga, kondisi psikis remaja sangat labil. Karena ini merupakan fase pencarian jati diri. Biasanya mereka selalu ingin tahu dan mencoba sesuatu yang baru dilihat atau diketahui dari lingkungan sekitarnya, mulai lingkungan keluarga, sekolah, teman sepermainan dan Masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti berpendapat terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan dampak *bullying*, karena semakin bertambahnya usia siswa semakin memahami dan mengetahui hal-hal yang baru baik melalui media sosial maupun lingkungan disekitarnya.

c. Dampak *Bullying*

Pada penelitian ini dampak *bullying* terbesar adalah sedang sebanyak 103 (60,6%), dampak *bullying* rendah sebanyak 61 (35,9%), dan dampak *bullying* tinggi 6 (3,5%) responden. Dampak *bullying* ditentukan dengan menggunakan kuesioner 12 pertanyaan ini memiliki 4 poin jawaban yang mengukur bagaimana perasaan responden sebulan yang lalu.

*Bullying* adalah tindakan yang pada dasarnya merupakan tindak kekerasan. Konteks *bullying* lebih menekankan kepada senioritas ataupun dalam konteks “power”. Sedangkan menurut Ambariniet al. (2018) *bullying* adalah ketika tujuan seseorang dalam melakukan sesuatu hal, yang dapat membuat orang lain merasa perasaannya tersakiti atau tidak nyaman dan sangat sulit untuk membuat orang yang melakukan *Bullying* tersebut untuk berhenti melakukannya.

Dampak *bullying* bila dilihat dari sisi pelaku maka akan menimbulkan emosi yang berlebihan, dikucilkan, tindakan intimidasi, sampai tindak pidana dan sebagainya. Bagi korban, *bullying* dapat menyebabkan bahaya psikologis seperti depresi, cemas, terisolasi sosial, dan rendah diri, hingga bunuh diri. Korban juga cenderung membawa luka emosional, fobiasosial di masa

dewasa, emosional tidak stabil karena merasa tidak nyaman, tindakan fisik juga menyebabkan bekas luka pada korban bullying.

Tindakan pencegahan dan penanganan bullying yang dapat dilakukan yakni dengan mengenali dan menyadari permasalahan yang ada, menyusun program intervensi, menciptakan adanya iklim empati, kebaikan dan kasih sayang, serta orang sekitar. Menurut Kartika et al (2019) Selain itu, komunikasi dalam lingkup orang paling dekat yaitu keluarga sendiri, disana memiliki peranan yang sangat besar khususnya untuk pencegahan dalam perbuatan *bullying*. Namun, bentuk pencegahan dan penanggulangan *bullying* masih belum terasa karena belum mendapatkan konsekuensi yang nyata. Maka yang akan terjadi adalah pelaku merasa bangga karena pihak outsider seperti guru, murid lain, orang tua dan sebagainya tidak melaporkan ataupun mencegah dan hanya merasa bahwa ini adalah sebuah tradisi yang wajar.

Penelitian Sartika (2019) menyebutkan bahwa semakin tinggi tingkat *bullying* disekolah semakin rendah pula tingkat perkembangan kemampuan sosial siswanya, hal ini dikarenakan perilaku *bullying* menyebabkan hubungan antara siswa dengan teman sebaya menjadi renggang karena tidak adanya rasa peduli atau tidak adanya rasa ingin menghargai antara satu dengan yang lainnya sehingga terciptanya hubungan yang tidak harmonis (Febriana & Hariyadi, 2023).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan *bullying* memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan sosial anak. Selain memengaruhi aspek sosial, tindakan tersebut juga menghambat perkembangan sosial, tercermin dari munculnya berbagai emosi negatif pada anak, seperti kemarahan, kesedihan, dan kekecewaan. Dampaknya juga terlihat dalam penurunan tingkat kepercayaan diri anak dan munculnya perasaan rendah diri yang serius, bahkan hingga terdapat risiko anak mengalami kehendak untuk mengakhiri hidupnya.

d. Perkembangan sosial

Hasil penelitian, perkembangan sosial paling banyak yaitu sedang sebanyak 101 (59,4%), rendah sebanyak 6 (3,5%), dan tinggi sebanyak 63 (37,1%) responden. Penelitian Sabani (2019) menyebutkan bahwa masa ini dianggap sebagai masa belajar yang matang bagi mereka. Mereka mampu mempelajari dan menguasai keterampilan baru yang diajarkan oleh guru di sekolah. Selain itu, sikap mereka terhadap keluarga menjadi lebih dewasa, tidak lagi egois, melainkan dapat bersikap objektif dan berdasarkan fakta terhadap lingkungan di sekitar mereka.

Perkembangan sosial adalah proses pembelajaran untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok, nilai moral, dan tradisi, serta menyatu dalam sebuah komunitas melalui komunikasi dan kerja sama. Salah satu aspek penting dalam perkembangan sosial

adalah pengalaman sosial pada tahap awal kehidupan, yang cenderung bersifat menetap. Pengalaman awal ini, baik dalam bentuk sikap atau perilaku sosial yang positif maupun negatif, akan memengaruhi kemudahan atau hambatan perkembangan sosial anak di masa mendatang. Misalnya, anak yang lebih sering berinteraksi dengan orang lain cenderung memiliki keterampilan sosial yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang lebih sering bermain sendiri dengan benda atau mainannya. Faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan sosial individu meliputi peran orang tua, pendidikan formal dan informal, lingkungan sehari-hari, serta interaksi dengan teman sebaya (Juliana, 2023).

Anak sebagai generasi pembangun dimasa depan untuk kearah yang lebih baik tentunya baik bagi keturunan maupun bangsa dan negaranya, menempati posisi strategis dalam pengembangan sumber daya manusia. Untuk itu khususnya pada anak usia dini pembinaan pertama dan utama diperoleh anak dari lingkungan keluarga setelahnya sekolah. Disini ibu mempunyai peran sangat penting dan memiliki andil secara besar dalam membina langsung atau tidak langsung pada anak dimana ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak. Dan selanjutnya guru di sekolah sebagai pelengkap dari pembinaan yang diberikan kepada anak usia dini.

Namun masalahnya, kurangnya kemampuan dan wawasan pengetahuan pendidik maupun orangtua dalam menstimulus perkembangan sosial anak dan pembelajaran yang diberikan selalu berorientasi sempit yang mana lebih menguatkan pemusatan pembelajaran pada aspek kognitif sehingga pendidikan yang diberikan tidak mampu menghasilkan penyesuaian pribadi secara utuh karena kehilangan fundamentalnya yang berakar pada nilai-nilai sosial, etika, dan moralitas maupun spiritual.

Dari penelitian ini, peneliti mengemukakan bahwa perkembangan sosial pada siswa karna kepekaan untuk memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan sosial siswa juga dapat dibentuk dari lingkungan dimana anak itu tinggal. Karena dari lingkungan siswa juga mendapat pengalaman dan peristiwa-peristiwa penting yang terjadi pada siswa dari pengalaman dan peristiwa penting itu, kepribadian siswa juga akan terbentuk.

## 2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara dampak *bullying* dengan perkembangan sosial pada siswa MTs Negeri 1 Demak. Hasil penelitian diketahui bahwa responden dengan dampak *bullying* sedang sebanyak 103 (60,6%), rendah sebanyak 61 (35,9%), dan tinggi 6 (3,5%) responden, sedangkan untuk

perkembangan sosial sedang sebanyak 101 (59,4%), rendah sebanyak 6 (3,5%), tinggi sebanyak 63 (37,1%), responden. Berdasarkan uji *spearman* didapatkan hasil *p value* = 0,001 dengan taraf signifikansi sebesar 0,05. Hal ini *p value* lebih kecil dari taraf signifikansi ( $0,001 < 0,05$ ), dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya terdapat hubungan antara dampak *bullying* dengan perkembangan sosial pada siswa mts negeri 1 demak. Kekuatan korelasi antara dua variabel tersebut 0,956 berarti sangat kuat.

### C. Keterbatasan Penelitian

Ruang lingkup yang digunakan dalam penelitian ini hanya mencakup siswa MTs Negeri 1 Demak, sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan. Dalam proses pengumpulan data, terdapat beberapa responden yang kadang tidak menanggapi perasaannya dan tidak mau menunjukkan keadaan yang sebenarnya, meskipun peneliti menegaskan maksud atau maksud dari pernyataan yang harus dijawab oleh responden tersebut.

### D. Implikasi Keperawatan

Hasil penelitian mengenai hubungan antara dampak *bullying* dengan perkembangan sosial pada siswa MTs Negeri 1 Demak pada penyusunan skripsi ini dan didapatkan data bahwa ada hubungan yang signifikansi antara dampak *bullying* dan status perkembangan sosial.

#### 1. Profesi

Penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan para pembaca

khususnya pada keperawatan jiwa terkait dampak *bullying* dan perkembangan sosial.

## 2. Institusi

Penelitian ini bisa dijadikan referensi untuk institusi pendidikan mengenai hubungan antara dampak *bullying* dengan perkembangan sosial. Selain itu, bisa dimanfaatkan untuk referensi dalam penelitian selanjutnya.

## 3. Masyarakat

Penelitian ini menjadi sumber informasi tentang dampak *bullying* dan kepada masyarakat luas, khususnya pada siswa.



## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang dilakukan pada siswa MTs Negeri 1 Demak pada bulan desember 2024, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Responden terbanyak berumur 13 tahun dan berjenis kelamin laki-laki.
2. Dampak *bullying* pada siswa paling banyak yaitu kategori sedang sebanyak 103 responden.
3. Perkembangan sosial pada siswa paling banyak yaitu kategori sedang sebanyak 101 responden.
4. Terdapat hubungan yang signifikan, *p value* sebesar 0,001 ( $p < 0,05$ ) yang bermakna bahwa ada hubungan antara dampak *bullying* dengan perkembangan sosial pada siswa MTs Negeri 1 Demak.

#### B. Saran

1. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai materi pembelajaran serta referensi tambahan di perpustakaan dan sebagai referensi bagi peneliti lain di masa depan, terutama dalam keperawatan jiwa untuk menghindari beberapa faktor yang menjadi penyebab dampak *bullying* agar status perkembangan sosial menjadi seimbang.

2. Bagi Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan bisa digunakan untuk bahan

masukannya, acuan serta panduan untuk profesi perawat khususnya di bidang keperawatan guna untuk peningkatan kualitas pelayanan keperawatan dalam penyusunan rencana asuhan jiwa hubungan dampak *bullying* dengan perkembangan sosial pada siswa.

3. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai anjuran untuk program dan diterapkan kepada masyarakat ketika sedang mengalami dampak *bullying*.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adolph, R. (2020). *Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Perkembangan Sosial Pada Remaja di Smp Negeri 17 Kota Jambi*. 1–23.
- Afni, N., Suarni, N. K., Margunayasa, I. G., & Nurgufriani, A. (2024). Dampak Bullying Terhadap Perkembangan Emosional Siswa Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Education and Learning*, 7(2), 23–36.
- Ali, A. C. P. (2022). Fenomena Bullying Siswa Dan Upaya Penanganannya. *Bimbingan Dan Konseling*, 1, 10. <http://eprints.unm.ac.id/25310/1/jurnalAulia.pdf>
- Ananda Muhamad Tri Utama. (2022). *HUBUNGAN BULLYING DENGAN KEPERCAYAAN DIRI PADA SISWA KELAS XI SMAN 1 WUNGU*. 9, 356–363.
- Ariq, M. Z. (2023). *Dampak Perilaku Bullying Terhadap Peserta Didik (Studi Kasus) Di MTs Muhammdiyah Sukarame Bandar Lampung*. hal. 32-34.
- Aryarota, D. (2019). Etika Penelitian. *Revista CENIC. Ciencias Biológicas*, 152(3), 28.
- Ashari Jalil, A. (2022). *Perilaku Bullying Siswa*.
- Beno, J., Silen, A. ., & Yanti, M. (2022). ANALISIS DAMPAK BULLYING. *Braz Dent J.*, 33(1), 1–12.
- Febriana, A., & Hariyadi, S. (2023). Dampak Bullying Terhadap Perkembangan Kemampuan Sosial Siswa. *Guidance: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 20(12), 101–112. <https://uia.e-journal.id/guidance>
- Handayani, S. (2022). *Pengaruh Bullying Terhadap Perkembangan Sosial*.
- Heny Melasari, M. (2022). Gambaran Pengetahuan Tentang Bullying, pelaku bullying dan korban bullying, pada remaja di SMA Methodis Pancur Batu. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(2), 440-451, 1–98.
- Ilyas, N. U. M. (2019). *Penanganan Perilaku Bullying*.
- Ircham, M. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Bidang Kesehatan, Kebidanan, Kedokteran. *Revisi 202. Fitramaya*, 70.
- Juliana, R. (2023). *Perkembangan Sosial Anak Sekolah Dasar*. 51–58. <http://rizqijuliana.blogspot.com/2013/02/perkembangan-sosial-anak-sekolah-dasar.html>

- Juliasri Amin, J. (2021). Pengaruh Pendekat. *Bintang: Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 1(3), 32–41.  
<https://www.ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang/article/view/716/476>
- Kamal, D. A. (2021). Pengaruh Penggunaan Media Bola Gantung Terhadap Teknik Passing Bawah Bola Voli Siswa Ekstrakurikuler Sdn Blimbing 1 Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri Tahun Ajaran 2019/2020. *Andrew's Disease of the Skin Clinical Dermatology*.
- Komariyah, S. (2022). *Dampak Bullying School*.
- Notoatmodmojo, 2018. (2021). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Akseptor KB dan Dukungan Suami dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi IUD*. 2018, 28–42.
- putri, E. (2022). Desain penelitian. *NBER Working Papers*, 89.  
<http://www.nber.org/papers/w16019>
- Rahmanita, H. (2022). *PENGARUH DISIPLIN KERJA, LINGKUNGAN KERJA, DAN MOTIVASI KERJA TERHADAP KEPUASAN KERJA (Studi Kasus Pada Karyawan Dinas Sosial Prov. DKI ....* <http://repository.stei.ac.id/9039/>
- Rahmawati, A. H. (2021). Pengembangan Instrumen Penilaian Perkembangan Sosial Siswa Dalam Bidang Bimbingan Dan Konseling Sosial Di Sma Negeri 6 Purworejo. *Tesis*.
- Rodríguez, Velastequí, M. (2019). *Bullying pada remaja SMP PGRI 1 Surabaya*. November, 1–23.
- Salmaa. (2023). Instrumen penelitian. In *Deepublish*.  
<https://penerbitdeepublish.com/instrumen-penelitian/>
- Sartika, N. (2022). *PENGARUH BULLYING TERHADAP HUBUNGAN SOSIAL*.
- Sugmalestari, A. N. (2020). Perilaku bullying pada anak Usia Sekolah di SD Muhammadiyah Mlangi Gamping Sleman Yogyakarta. *Naskah Publikasi Unisa*, 3(2), 3–7. <http://digilib.unisayogya.ac.id/id/eprint/2025>
- Suib, S., & Safitri, A. (2022). Perilaku Bullying Remaja Dipengaruhi Lingkungan Sekolah dan Pengetahuan. *Jkep*, 7(2), 149–157.  
<https://doi.org/10.32668/jkep.v7i2.710>
- Sulistyowati, V. (2020). *Metode pengumpulan data*. 1–23.
- Utami, A. (2021). Analisa Univariat dan Analisa Bivariat. *NBER Working Papers*, 2, 89. <http://www.nber.org/papers/w16019>
- Wardani, K. T. P. A., & Anjasmoro, A. (2022). Dampak Bullying terhadap Kepercayaan Diri Anak. *Psikodinamika - Jurnal Literasi Psikologi*, 2(2), 78–

86. <https://doi.org/10.36636/psikodinamika.v2i2.1501>

